



## KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA

Nur Hikmah<sup>1</sup>, Astrini Padapi<sup>2</sup>, Ayu Wulandary<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas  
Muhammadiyah Sidenreng Rappang

\*Email: nurhikmah221201@gmail.com

### Abstrak

Jumlah uang yang diperoleh masyarakat selama kurun waktu tertentu sebagai imbalan atas kontribusi terhadap penciptaan barang nasional disebut dengan pendapatan (Suparyanto, 2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pendapatan petani padi di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap terhadap pendapatan rumah tangga. Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Maret 2024. Data penelitian diambil melalui wawancara langsung dengan petani. Dan teknik pengambilan sample menggunakan pendekatan *Probability sampling* yaitu cluster random sampling. Petani di Sipodeceng yang dijadikan sampel, penelitian ini dibagi berdasarkan status petani yaitu petani pemilik penggarap, petani pemilik dan petani penggarap. Dengan hasil kontribusi pendapatan petani pemilik penggarap terhadap pendapatan rumah tangga 76,49 % dengan tingkat kontribusi sangat baik, sedangkan kontribusi pendapatan petani penggarap terhadap pendapatan rumah tangga 65,60 % dengan tingkat kontribusi sangat baik, dan kontribusi pendapatan petani pemilik terhadap pendapatan rumah tangga 74,83 % dengan tingkat kontribusi sangat baik.

**Kata Kunci:** Kontribusi, Petani, Pendapatan keluarga

## CONTRIBUTION OF RICE FARMERS' INCOME TO HOUSEHOLD INCOME

### Abstract

Income is the amount of money earned by members of society during a certain period of time in return for their contribution to the creation of national goods (Suparyanto, 2016). The purpose of this study was to determine how much the income of rice farmers in Sipodeceng Village, Baranti District, Sidrap Regency contributed to household income. The study was conducted in January-March 2024. Research data was taken through direct interviews with farmers. And the sampling technique used the Probability sampling approach, namely cluster random sampling. Farmers in Sipodeceng who were used as samples, this study was divided based on farmer status, namely owner-cultivator farmers, owner farmers and tenant farmers. With the results of the contribution of owner-cultivator farmer income to household income of 76.49% with a very good contribution rate, while the contribution of tenant farmer income to household income was 65.60% with a very good contribution rate, and the contribution of owner farmer income to household income was 74.83% with a very good contribution rate.

**Key words:** *Contribution, Farmer, Family income*

### PENDAHULUAN

Pertanian merupakan bagian penting dari kehidupan manusia disebabkan aktivitas manusia untuk meningkatkan reproduksi tumbuhan dan hewan untuk meningkatkan kualitas tumbuhan dan hewan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia. Petani memanfaatkan lahan atau sawah untuk menanam padi tingginya konsumsi beras sebagai pangan pokok. Selain untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, hal ini juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan beras. indikator yang digunakan untuk menilai potensi ekonomi suatu masyarakat adalah tingkat pendapatannya (Lubis, 2019).

Jumlah produksi padi di Sidrap mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2019 sebanyak 515 012 ton, 2020 menurun menjadi sebanyak 443 799 ton, dan tahun 2021 menjadi 464 228 ton. Sedangkan jumlah konsumsi semakin meningkat yaitu pada tahun 2019 dengan jumlah 318 110 Kuintal, 2020 sebanyak 326 600 Kuintal, dan di tahun 2021 sebanyak 330 580 Kuintal. Desa Sipodeceng yang menjadi objek

penelitian yang memiliki lahan yang terluas dari desa yang ada di kecamatan Baranti yaitu seluas 781,52 Ha.

Seluruh masyarakat mengonsumsi beras setiap hari, itu sangat dibutuhkan, tetapi produktivitas dan pasokan padi rendah. produksi komoditas pertanian meningkat selama masa panen raya di beberapa wilayah, harga turun hasil panen yang melimpah (Harvian dan Setiawan, 2019).

Harga beras dipasaran sangat tinggi, sementara harga padi ditingkat petani sangat rendah. Selain itu, biaya pestisida, pupuk, dan bibit yang tidak jelas merupakan masalah lain bagi petani, Petani memiliki tingkat perekonomian yang rendah, meskipun biaya yang dikeluarkan terkadang lebih tinggi dari pada pendapatan bersih yang diperoleh petani (Listiani *et al.*, 2019).

Pendapatan atau laba yang telah dihasilkan oleh pelaku usahatani, baik secara individual maupun dalam kelompok, disebut sebagai pengembangan yang berasal dari sistem pertanian (Zaman *et al.*, 2021). Pendapatan yang diperoleh meningkat seiring dengan produktivitas. Di sisi lain, pendapatan akan turun jika terjadi penurunan output. Hal inilah yang menjadi sebab peneliti untuk meneliti tentang “Kontribusi Pendapatan Pertanian Padi terhadap Pendapatan Rumah Tangga”.

## **METODE**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini bertempat di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemilihan lokasi didasarkan pada penguasaan lahan yang luas yaitu 781.52 Ha, maka peneliti memilih lokasi. Pada bulan Januari-maret 2024 penelitian ini dilakukan.

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. (Sugiyono, 2018) menyatakan analisis penelitian deskriptif kuantitatif adalah teknik analisis data yang memberikan contoh data yang dikumpulkan tanpa mencoba membuat generalisasi atau kesimpulan yang luas.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Berdasarkan (Sugiyono, 2019), wilayah generalisasi yaitu item atau orang-orang yang dipilih peneliti untuk diselidiki guna menarik kesimpulan disebut populasi. Penelitian ini memiliki populasi sebanyak 1.643 petani padi di Desa Sipodeceng di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang.

#### 2. Sampel

Penelitian menggunakan metode *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* digunakan jika sumber data atau topik penelitian sangat besar, seperti jumlah penduduk suatu negara, provinsi, atau kabupaten, menurut Sugiyono (2019). Peneliti menggunakan *cluster random sampling*, yaitu membagi kelompok tani berdasarkan status: petani pemilik penggarap, petani penggarap, dan petani penggarap. Dengan demikian sampel yang digunakan petani berjumlah 3 orang petani (informan).

### D. Teknis Analisis Data

Data penelitian akan dihitung dan diolah menggunakan rumus analisis di bawah ini:

#### 1. Analisis Pendapatan/*Total revenue*

$$TR = Q \times P$$

(Suratiyah, 2015)

Keterangan:

TR = Jumlah Penerimaan (Rp).

Q = Jumlah Produksi (Kg)

P = Harga produk (Rp/Kg)

#### 2. Analisis biaya

$$TC = FC + VC$$

(Suratiyah, 2015)

Keterangan:

TC = Total biaya (Rp)

FC = Total biaya tetap (Rp)

VC = Total biaya variable

#### 3. Analisis Laba Bersih (Rp) adalah:

$$I = TR - TC$$

(Suratiyah, 2015)

Keterangan:

I = Pendapatan (Rp)

TR = Total Pendapatan / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

a). R/C ratio

Menurut (Saeri, 2018) rasio pendapatan/biaya merupakan metode analisis yang menggunakan rasio pendapatan dan biaya untuk menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

R/C = *Return Cost Ratio*

TR = Penerimaan Usahatani (Rp)

TC = Biaya Total usahatani (Rp)

(Pebriantari *et al.*, 2016) menyatakan berikut adalah standar kelayakan bisnis untuk analisis R/C:

1. Jika hasil perhitungan rasio R/C > 1, berarti perusahaan layak untuk beroperasi pendapatan yang dikumpulkan melebihi pengeluaran yang dikeluarkan.
2. Jika hasil perhitungan R/C < 1, berarti perusahaan tidak layak untuk terus beroperasi. Hal ini terjadi apabila pendapatan yang diperoleh biaya kecil yang dikeluarkan.
3. Rasio R/C = 1 menunjukkan operasi bisnis menguntungkan seperti biasa (normal).

b). B/C ratio

Rasio keuntungan biaya adalah elemen membandingkan keseluruhan biaya produksi dengan pendapatan. Keuntungan rasio B, sedangkan biaya ditampilkan dengan rasio C. Tingkat suku bunga digunakan untuk menghitung perbandingan B/C. Membandingkan biaya dan keuntungan suatu proyek adalah bagaimana pendekatan ini digunakan untuk mengujinya (Adi *et al.*, 2016)

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{FI}{TC}$$

Keterangan:

B/C = *Benefit Cost Ratio*

FI = Total Pendapatan

TC = Total Biaya

## 5. Kontribusi usahatani

Menurut (Surya dan Kholik, 2020) kontribusi dari kata “*countribute*” berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada keterlibatan, memberi/sumbangan, atau partisipasi.

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{pendapatan usahatani padi}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Umur Responden

Usia seseorang dapat dijadikan barometer keaktifannya dalam bekerja; apabila ia berada pada rentang usia produktif, maka ia cenderung mampu bekerja efisien. (Mashuri *et al.*, 2019).

Umur responden dengan kelompok petani pemilik penggarap 39 tahun, petani penggarap 52 tahun, dan petani pemilik 63 tahun. Hal menunjukkan usia petani Di Desa Sipodeceng masih tergolong usia produktif. Sesuai dengan pendapat (Sukmaningrum, 2017) Penduduk usia 15-64 tahun dianggap sebagai kelompok usia produktif. Dalam proses produksi, penduduk usia ini dianggap mampu menghasilkan barang dan jasa.

### B. Tingkat Pendidikan

Dibandingkan dengan petani yang latar belakang pendidikannya lebih sedikit, yang latar belakangnya lebih tinggi cenderung berpikir lebih progresif. Pendidikan informan dengan kategori petani pemilik penggarap yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama), petani penggarap SMP, dan petani pemilik yaitu SMP. menunjukkan petani Desa Sipodeceng masih memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah.

### C. Pengalaman Berusahatani

Faktor tidak langsung memberi dampak pada keberhasilan usaha pertanian yang dikerjakan oleh petani pada umumnya adalah keahlian bertani. Pengalaman informan dalam berusahatani padi sawah di desa Sipodeceng yaitu kelompok petani pemilik penggarap 20 tahun, petani penggarap 30 tahun dan petani pemilik 40 tahun.

### D. Luas Lahan Responden

Luas lahan menjadi salah satu variabel produksi yang paling berpengaruh dalam pertanian jika dikelola dengan baik, semakin luas lahan yang diolah semakin baik pula hasil panennya. Sesuai penelitian (Ifgayani *et al.*, 2019) memperlihatkan luas lahan petani

memiliki dampak besar terhadap produksi padi. Luas lahan petani pemilik penggarap, petani penggarap dan petani pemilik masing-masing 50 are.

### **E. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Jumlah anggota keluarga yang membutuhkan dukungan keuangan untuk kehidupan sehari-hari disebut jumlah tanggungan keluarga. Keinginan dan kapasitas untuk bekerja dipengaruhi oleh jumlah tanggungan. Jika mempunyai tanggungan yang lebih banyak maka lebih banyak pula tanggung jawabnya terutama dalam hal memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan banyaknya tanggungan keluarga di Desa Sipodeceng, karakteristik responden meliputi tiga petani pemilik penggarap, empat petani penggarap dan lima petani pemilik.

### **F. Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah**

Terlepas dari ukuran produksi, biaya yang jumlahnya tidak pernah berubah adalah biaya tetap. Sedangkan biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi atau volume penjualan adalah biaya tidak tetap.

Tabel 1. Penyusutan Peralatan Usahatani Padi Sawah Petani Pemilik Penggarap

No	Jenis Alat	Harga Alat	Penyusutan%	Nominal (Rp)
1	Cangkul	130.000	30	39.000
2	Parang	100.000	30	30.000
3	Arit	50.000	30	15.000
4	Sprayer	300.000	30	90.000
5	Mesin air	1.600.000	30	480.000
6	Selang air	200.000	30	60.000
7	Traktor	15.000.000	30	4.500.000
Jumlah				5.214.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 1 dikatakan peralatan yang digunakan oleh petani pemilik penggarap di Desa Sipodeceng sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu cangkul, parang, arit, sprayer, mesin air, selang air, dan traktor. Dimana biaya penyusutan alat oleh petani yaitu Rp.5.214.000. Penyusutan 30% persentase penyusutan asset yang diperkirakan sebagai hasil dari waktu penggunaannya.

Biaya penyusutan peralatan petani sawah adalah alat yang digunakan untuk menghitung atau menentukan biaya penyusutan dari

alat yang dimiliki oleh seorang petani padi sawah. Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya aset berwujud (seperti peralatan) selama umur ekonomisnya. Umur ekonomis adalah periode waktu yang diharapkan di mana aset memberikan manfaat ekonomis kepada pemiliknya. mendukung pandangan Kieso *et al.* (2018), penyusutan adalah prosedur akuntansi yang mendistribusikan biaya aset tetap ke beban sepanjang masa manfaat aset tetap yang diharapkan.

Tabel 2. Penyusutan Peralatan Usahatani Padi Sawah Petani

No	Jenis Alat	Harga Alat	Penyusutan%	Nominal (Rp)
1	Cangkul	130.000	30	39.000
2	Parang	150.000	30	45.000
3	Arit	45.000	30	13.500
4	Sprayer	350.000	30	105.000
5	Mesin air	1.750.000	30	525.000
6	Selang air	200.000	30	60.000
7	Traktor	15.500.000	30	4.650.000
Jumlah				5.437.500

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 2. dikatakan peralatan yang digunakan oleh petani penggarap di Desa Sipodeceng sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu cangkul, parang, arit, sprayer, mesin air, selang air, dan traktor. Dimana biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani yaitu Rp.5.437.500.

Biaya penyusutan peralatan petani sawah adalah alat yang digunakan untuk menghitung atau menentukan biaya penyusutan dari peralatan yang dimiliki oleh seorang petani padi sawah. Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya aset berwujud (seperti peralatan) selama umur ekonomisnya. Umur ekonomis adalah periode waktu yang diharapkan di mana aset memberikan manfaat ekonomis kepada pemiliknya. Hal ini sesuai pendapat (Tjahjono, 2009) alokasi aktiva yang disusutkan sepanjang masa manfaat disebut penyusutan.

Tabel 3. dikatakan peralatan yang digunakan oleh petani pemilik di Desa Sipodeceng sesuai dengan hasil wawancara peneliti yaitu cangkul, parang, arit, sprayer, mesin air, selang air, dan traktor. Dimana biaya penyusutan alat oleh petani yaitu Rp.5.241.000.



Tabel 3. Penyusutan Peralatan Usahatani Padi Sawah Petani Pemilik

No	Jenis Alat	Harga Alat	Penyusutan%	Nominal (Rp)
1	Cangkul	120.000	30	36.000
2	Parang	100.000	30	30.000
3	Arit	50.000	30	15.000
4	Sprayer	300.000	30	90.000
5	Mesin air	1.700.000	30	510.000
6	Selang air	200.000	30	60.000
7	Traktor	15.000.000	30	4.500.000
Jumlah				5.241.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Biaya penyusutan peralatan petani sawah adalah alat yang digunakan untuk menghitung atau menentukan biaya penyusutan dari peralatan yang dimiliki oleh seorang petani padi sawah. Penyusutan adalah proses mengalokasikan biaya aset berwujud (seperti peralatan) selama umur ekonomisnya. Umur ekonomis adalah periode waktu yang diharapkan di mana aset memberikan manfaat ekonomis kepada pemiliknya. Hal ini sesuai pendapat (Tamplin, 2021) yang menyatakan total biaya penyusutan aset tetap yang bisa disusutkan dari waktu ke waktu disebut penyusutan

Tabel 4. Biaya tetap usahatani petani pemilik penggarap

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya penyusutan Alat	5.214.000
2	Biaya pajak tanah	50.000
3	Tenaga kerja	2.250.000
Jumlah		7.514.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Berdasarkan tabel 4. biaya tetap pertahun petani pemilik penggarap di Desa sipodeceng adalah Rp.7.514.000. Pajak bumi tahunan Rp 50.000, dan biaya penyusutan peralatan adalah biaya tetap Rp 5.214.000. dan tenaga kerja menghabiskan biaya Rp 2.250.000. Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh tingkat produksi atau penjualan, dan cenderung stabil dalam jangka pendek. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah secara total dalam kaitannya dengan aktivitas atau output yang dipilih. Secara umum biaya tetap akan tetap dan tidak berubah jika masih dalam rentang relevan. penelitian (Ibrahim *et al.*,

2021) yang membagi biaya tetap usahatani padi sawah menjadi tiga kategori, yaitu biaya tenaga kerja keluarga, biaya penyusutan peralatan, dan biaya pajak bumi.

Berdasarkan keseluruhan jenis biaya tetap, rata-rata biaya tetap pertanian Rp9.555.654. Dari semua jenis biaya tetap, biaya tenaga kerja keluarga menempati urutan pertama Rp5.048.571, diikuti oleh penyusutan peralatan Rp2.361.083, dan pajak bumi Rp2.146.000.

Tabel 5. Biaya tetap usahatani petani penggarap

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya penyusutan Alat	5.437.500
2	Biaya pajak tanah	55.000
3	Tenaga kerja	2.400.000
<b>Jumlah</b>		<b>7.892.500</b>

Sumber: Data Primer, 2024.

Pada Tabel 5. petani penggarap di Desa Sipodeceng mengeluarkan biaya tetap Rp 7.892.500 per tahun. Biaya tenaga kerja Rp 2.400.000, pajak bumi Rp 55.000 per tahun, dan penyusutan peralatan Rp 5.437.500 merupakan biaya tetap. Dalam jangka menengah, biaya tetap biasanya tetap dan tidak terpengaruh oleh tingkat penjualan atau produksi. Biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu dan jumlahnya konstan atau tetap terlepas dari volume bisnis atau operasi yang terjadi selama waktu disebut biaya tetap. Menurut penelitian (Ollo & Pakasi, 2018), pajak bumi dan penyusutan peralatan petani merupakan dua dari biaya tetap produksi padi di Desa Mapanget. Rp 59.400 dihabiskan untuk pajak, sedangkan Rp 156.600 dihabiskan untuk penyusutan peralatan pertanian.

Tabel 6. petani pemilik lahan Desa Sipodeceng mengeluarkan biaya tetap Rp 7.541.000 per tahun. Pajak bumi dan bangunan Rp 50.000 per tahun, tenaga kerja Rp 2.250.000, serta penyusutan peralatan Rp 5.241.000 dari biaya tetap. Dalam jangka menengah, biaya tetap biasanya tetap dan tidak dapat dipengaruhi oleh tingkat penjualan. Biaya tetap merupakan biaya yang tetap konstan terlepas dari perubahan aktivitas perusahaan. sesuai penelitian yang menunjukkan biaya penyusutan peralatan merupakan bagian dari biaya tetap (Fitriah & Sofyan, 2018). Parang, cangkul, dan alat semprot yang memiliki biaya tetap gabungan Rp 41.146/Ha

merupakan peralatan petani pemilik lahan di daerah penelitian untuk bercocok tanam padi.

Tabel 6. Biaya tetap usahatani petani pemilik

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya penyusutan Alat	5.241.000
2	Biaya pajak tanah	50.000
3	Tenaga kerja	2.250.000
Jumlah		7.541.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 7. Biaya Variabel Petani Pemilik Penggarap Pertahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pupuk	1.350.000
2	Benih	900.000
3	Pestisida	900.000
4	Tabung gas elpiji	375.000
5	Transportasi	600.000
6	Biaya pengantaran gabah	1.350.000
7	Komunikasi	600.000
Total		6.075.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 7. total biaya variabel petani pemilik lahan Desa Sipodeceng adalah Rp 6.075.000. Biaya yang sering kali berubah-ubah berdasarkan penggunaan sumber daya dikenal sebagai biaya variabel. Pembelian pupuk, benih, dan pestisida merupakan contoh biaya variabel dalam usaha tani ini, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh petani bervariasi sesuai dengan kuantitas atau luas lahan yang dimilikinya. (Siregar dkk., 2017) biaya variabel ialah biaya yang jumlah keseluruhannya berfluktuasi sesuai dengan pergeseran volume dan aktivitas produksi, tetapi jumlah per unitnya tetap. Berdasarkan penelitian, biaya tenaga kerja non keluarga, benih, pupuk, pestisida, transportasi, dan biaya lainnya merupakan contoh biaya variabel. Dalam penelitian ini (Anisa, 2021) kelompok tani lestari resmi menggunakan total biaya variabel Rp 118.447.040 di Desa Sukaresmi, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Tabel 8. Biaya Variabel Petani Penggarap Pertahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pupuk	1.350.000
2	Benih	900.000
3	Pestisida	900.000
4	Tabung gas elpiji	375.000
5	Transportasi	650.000
6	Biaya pengantaran gabah	1.440.000
7	Komunikasi	540.000
Total		6.155.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 9. Biaya Variabel Petani Pemilik Pertahun

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Pupuk	1.350.000
2	Benih	900.000
3	Pestisida	900.000
4	Tabung gas elpiji	375.000
5	Transportasi	600.000
6	Biaya pengantaran gabah	1.350.000
7	Komunikasi	300.000
Total		6.075.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 8. memperlihatkan biaya variabel petani penggarap Desa Sipodeceng mencapai Rp 6.155.000. Biaya variabel adalah biaya berubah berdasarkan sumber daya digunakan. Pembelian pupuk, benih, atau pestisida adalah contoh biaya variabel dalam industri pertanian ini, dan jumlah uang yang harus dibayarkan petani ditentukan oleh ukuran atau luas kepemilikan tanah. (Fahrian, 2020), biaya variabel adalah biaya yang harga per unitnya tetap konstan tetapi nilai keseluruhannya berfluktuasi seiring dengan pergeseran aktivitas atau volume penjualan. Biaya variabel petani penggarap di Desa Lubok Sukon, yang memiliki luas tanah rata-rata 0,30 Ha, adalah Rp 5.879.789 per tahun, menurut penelitian (Aziza *et al.*, 2022).

Berdasarkan tabel 9. Petani di Desa Sipodeceng memiliki biaya variabel Rp 6.075.000. Biaya variabel adalah pengeluaran berubah-ubah berdasarkan pada sumber daya digunakan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, atau pestisida merupakan

contoh biaya variabel dalam usaha tani ini. dan besar biaya yang dikeluarkan petani tergantung dari volume atau luas lahan yang dimiliki. Kurniawan, (2017) menyatakan Biaya variabel adalah biaya yang jumlah keseluruhannya berfluktuasi sebagai respons terhadap perubahan barang yang diproduksi atau aktivitas yang dilakukan terkait dengan proses produksi (*cost driver*). Menurut penelitian (Sondakh et al., 2023), petani pemilik lahan mengeluarkan biaya variabel Rp19.860.000, yang meliputi biaya tenaga kerja, sewa traktor, pupuk, benih, dan pestisida.

Tabel 10 . Biaya Total pada Usahatani Petani Pemilik Penggarap

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	7.514.000	55,30
2	Biaya variabel	6.075.000	44,70
<b>Total Biaya</b>		<b>13.589.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 10 biaya total petani pemilik penggarap pada usahatani padi sawah di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kalblupalten Sidenreng Ralppalng adalah sebesar Rp. 13.589.000 biaya yang dikeluarkan paling tinggi adalah biaya tetap sebesar Rp. 7.514.000 (55,30 %) kemudian diikuti dengan biaya variabel Rp. 6.075.000 (44,70%). Biaya keseluruhan yang dikeluarkan petani disebut biaya total. Menurut penelitian (Fitriah & Sofyan, 2018), biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi merupakan keseluruhan biaya produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Di Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, petani padi mengeluarkan biaya produksi Rp14.596.066 per musim tanam.

Tabel 11 menunjukkan keseluruhan biaya petani penggarap di usahatani padi di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang adalah Rp 14.047.500. Biaya tetap yang paling besar adalah Rp 7.892.500 (56,19%), diikuti oleh biaya variabel Rp 6.155.000 (43,81%). Biaya total merupakan penambahan dari semua biaya yang dikeluarkan petani. Biaya total merupakan penambahan dari semua biaya yang dikeluarkan dalam sekali fase produksi (Prawira dkk, 2015). Biaya produksi di Desa Mopuya, Kecamatan

Dumogo Utara, antara lain: biaya tenaga kerja, pupuk, benih, dan pestisida.

Tabel 11. Biaya Total pada Usahatani Petani Penggarap

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	7.892.500	56,19
2	Biaya variabel	6.155.000	43,81
Total Biaya		14.047.500	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 12. Biaya Total pada Usahatani Petani Pemilik

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya tetap	7.541.000	55,39
2	Biaya variabel	6.075.000	44,61
Total Biaya		13.616.000	100

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 12, total biaya usahatani padi bagi petani pemilik lahan di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang adalah Rp 13.616.000. Biaya utama yang dikeluarkan adalah biaya tetap Rp 7.541.000 (55,39%), dan biaya variabel Rp 6.075.000 (44,61%). Biaya y petani untuk memproduksi komoditas atau jasa adalah biaya yang dikeluarkan. Margin keuntungan setiap kegiatan usahatani secara langsung dipengaruhi oleh biaya yang tidak dapat dipisahkan dari pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan. Total biaya ialah penambahan dari seluruh biaya yang dikeluarkan petani. Berdasarkan penelitian (Manatar *et al.*, 2017), total biaya adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam yang berjumlah Rp 9.027.250 sebagai biaya produksi.

## G. Penerimaan dan Pendapatan

Berdasarkan tabel 13 total pendapatan petani pemilik penggarap adalah ukuran penghasilan yang diterima petani dari usahatannya. Total yang diterima petani dari hasil produksinya Rp. 55.880.000 yang sudah dikurangi total biaya Rp 13.589.000. Jadi total pendapatan petani dalam usahatani padi sawahnya rata-rata Rp. 42.291.000 pertahun. faktor yang mempengaruhi menurunnya pendapatan petani adalah akibat adanya perubahan iklim yang tidak menentu.

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh harga produksi. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah di desa Sipodeceng yaitu:

Tabel 13. Total Penerimaan dan Pendapatan Petani Pemilik Penggarap

Panen	Q	P	TR
Penen 1 (Jan-Apr)	3.190 Kg (29 karung)	6.000	19.140.000
Panen 2 (Mei-Agustus)	3..300 Kg (30 karung)	5.800	19.140.000
Panen 3 (Sept-Des)	3.520 Kg (32 karung)	5.000	17.600.000
Total Penerimaan			55.880.000
Total biaya			13.589.000
Total Pendapatan			42.291.000

Sumber: Data Primer, 2024.

Dalam teori hukum permintaan menurut (Sugiarto, 2002) menjelaskan jika permintaan adalah ketika harga barang naik maka jumlah permintaan barang akan turun, dan sebaliknya. Luas lahan yang dimiliki petani dan harga pasar tempat padi dan gabah dijual menentukan uang yang dihasilkan secara keseluruhan. Menurut (Harnanto, 2019), pendapatan merupakan hasil dari kegiatan atau pembelian produk dan layanan untuk masyarakat atau khusus untuk pelanggan, dan didefinisikan sebagai peningkatan atau penambahan aset dan penurunan atau pengurangan kewajiban perusahaan. ada sejumlah elemen internal dan eksternal yang mungkin berkontribusi terhadap penurunan pendapatan petani padi selama pandemi (Niasarah *et al.*, 2023). Kurangnya modal merupakan masalah internal yang mempengaruhi hasil petani. Elemen eksternal termasuk kekeringan, banjir, dan lainnya.

Tabel 14 menunjukkan total pendapatan petani penggarap merupakan tolok ukur uang yang diperoleh petani dari usaha tani. Petani memperoleh total Rp52.184.000 dari hasil panen, dikurangi total biaya Rp14.047.500. Dengan demikian, petani memperoleh pendapatan rata-rata Rp38.136.500 per tahun dari usaha tani padi. Luas lahan yang dimiliki petani dan harga pasar saat beras dan gabah dijual menentukan berapa banyak uang yang peroleh secara

keseluruhan. Menurut penelitian, luas lahan menentukan pengaruh variabel produksi komoditas pertanian (Nugraha dan Maria, 2021). Hal ini semakin banyak lahan yang ditanami, semakin banyak pula hasil yang dihasilkan.

Tabel 1. Total Penerimaan dan Pendapatan Petani Penggarap

Panen	Q	P	TR
Penen 1 (Jan-Apr)	2.970 Kg (27 karung)	6.000	17.820.000
Panen 2 (Mei-Agustus)	3..080 Kg (28 karung)	5.800	17.864.000
Panen 3 (Sept-Des)	3.300 Kg (30 karung)	5.000	16.500.000
Total Penerimaan			52.184.000
Total biaya			14.047.500
Total Pendapatan			38.136.500

Sumber: Data Primer, 2024.

Perubahan iklim yang tidak menentu menjadi penyebab turunnya pendapatan petani. Keberlanjutan sektor pertanian sangat terpengaruh. penelitian (Roem et al., 2018) menunjukkan ketersediaan air untuk pertanian di masa mendatang akan menurun akibat perubahan pola curah hujan yang cenderung menurun. Perubahan pola curah hujan mengindikasikan wilayah Kabupaten Subang dapat menjadi lebih kering dan lebih rentan terhadap bencana kekeringan di masa mendatang. Sumber daya air untuk menanam padi niscaya akan terdampak jika perubahan iklim terus berlanjut tanpa adanya respons yang memadai.

Tabel 15. Total Penerimaan dan Pendapatan Petani Pemilik

Panen	Q	P	TR
Penen 1 (Jan-Apr)	3.190 Kg (29 karung)	6.000	19.140.000
Panen 2 (Mei-Agustus)	3.190 Kg (29 karung)	5.800	18.502.000
Panen 3 (Sept-Des)	3.520 Kg (32 karung)	5.000	17.600.000
Total Penerimaan			55.242.000
Total biaya			13.616.000
Total Pendapatan			41.626.000

Sumber: Data Primer, 2024.



Berdasarkan tabel 15 total pendapatan petani pemilik merupakan ukuran pendapatan yang diterima petani dari usaha taninya. Total yang diterima petani dari hasil produksinya Rp55.242.000,00 yang sudah dikurangi dengan total biaya Rp13.616.000,00. total pendapatan petani dalam usaha tani padinya rata-rata Rp41.626.000,00 per tahun. Total penghasilan yang diterima petani tergantung pada luas lahan yang dimiliki dan harga jual beras/gabah di pasaran. faktor yang mempengaruhi turunnya pendapatan petani adalah perubahan iklim yang tidak menentu. Penelitian (Saputra, 2020) naik turunnya produksi padi di Desa Hanaut tergantung kondisi cuaca, serangan hama, penyakit tanaman, banjir, dan penggunaan faktor produksi yang tidak optimal mengakibatkan pendapatan petani tidak menentu.

## H. Pendapatan Total Keluarga

Pendapatan rumah tangga, baik dari sumber lain maupun dari bercocok tanam padi, termasuk dalam total pendapatan keluarga. Petani pemilik penggarap memiliki total pendapatan pertahun sebanyak Rp 55.291.000, petani penggarap sebanyak Rp 29.068.250, dan petani pemilik sebanyak Rp 27.813.000. Uang yang diterima oleh suatu rumah tangga, baik dari kepala rumah tangga maupun dari anggota rumah tangganya disebut pendapatan rumah tangga. Menurut Suparanto (2016), pendapatan rumah tangga (keluarga) adalah jumlah uang yang diperoleh oleh seluruh anggota rumah tangga dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun kebutuhan Bersama.

## I. Kelayakan Usahatani

Analisis atau studi kelayakan adalah penilaian komprehensif yang mencoba berkonsentrasi pada setiap aspek kelangsungan bisnis atau proyek. (Aziz, 2018).

### 1. Petani Pemilik Penggarap

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{55.880.000}{13.589.000} = 4,11\%$$

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{FI}{TC} = \frac{42.291.000}{13.589.000} = 3,11\%$$

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani padi kelompok tani pemilik penggarap memiliki nilai R/C ratio 4,11 yang berarti setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 4,11. Nilai B/C ratio usaha 3,11 yang berarti setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 3,11 yang artinya usahatani padi layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian Nealrty *et al.* (2020), usahatani padi di dataran rendah layak untuk dijalankan apabila nilai R/C 2,05. Apabila nilai R/C lebih dari 1 maka usahatani layak untuk dijalankan, artinya setiap Rp 1.000 yang dikeluarkan akan menghasilkan pendapatan Rp 2.050. Mengetahui apakah usahatani dapat memberikan keuntungan bagi petani atau pengusaha merupakan salah satu tujuan penelitian ini, sedangkan kelayakan usahatani untuk mengetahui usahatani layak dijalankan atau tidak. Berdasarkan Kasmir dan Jakfar (2017), upaya untuk meneliti secara menyeluruh suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan guna mengetahui layak atau tidaknya usaha untuk dijalankan disebut dengan studi kelayakan usaha.

## 2. Petani Penggarap

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{52.184.000}{14.047.500} = 3,71\%$$

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{FI}{TC} = \frac{38.136.500}{14.047.500} = 2,71\%$$

Dari hasil diatas besarnya R/C ratio usahatani padi sawah kelompok petani penggarap 3,71 artinya Setiap penerbitan modal Rp 1 akan diberikan dana Rp 3,71. Nilai B/C ratio usahatani padi 2,71 yang berarti tiap Rp 1 modal yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 2,71 yang berarti usaha layak untuk dilanjutkan. Menurut Saeri (2018), R/C ratio adalah suatu teknik analisis menggunakan perbandingan antara pendapatan dan biaya untuk menilai kelayakan usaha suatu perusahaan. tolok ukur untuk membandingkan pendapatan dengan total biaya produksi adalah benefit cost ratio. Manfaat dilambangkan dengan B dan biaya dilambangkan dengan C. Tingkat bunga digunakan sebagai dasar perhitungan B/C ratio. Pendekatan ini menilai suatu proyek dengan membandingkan nilai biaya dan pendapatannya.

Adi *et al.*, (2016) melayakan usaha tani merupakan alat yang digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha tani dapat

menghasilkan uang bagi petani atau pengusaha, yang merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai. Menurut Saeri (2018), studi kelayakan usaha tani merupakan suatu penyelidikan mengenai apakah suatu perusahaan dapat beroperasi secara berkelanjutan dengan sukses.

### 3. Petani Pemilik

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} = \frac{55.242.000}{13.616.000} = 4,05\%$$

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{FI}{TC} = \frac{41.626.000}{13.616.000} = 3,05\%$$

Usaha tani padi milik kelompok tani memiliki R/C ratio 4,05 yang berarti setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 4,05. B/C ratio usaha tani padi 3,05 yang berarti setiap Rp 1 modal yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 3,05 yang berarti usaha layak untuk dijalankan. Berdasarkan hasil penelitian (Haizah et al., 2019), R/C yang diperoleh adalah 1,5 yang berarti R/C > 1. Artinya setiap pembelian Rp 1.000 akan menghasilkan tambahan pendapatan Rp 1.560/ha. Hal ini menunjukkan usaha tani padi di Desa Randomayang layak untuk dikembangkan. Tujuan dari kelayakan usaha tani adalah untuk mengetahui apakah suatu usaha tani dapat mendatangkan keuntungan bagi petani, sejalan pernyataan Purwalnal dan Hidalyalt (2018) yang menyatakan studi kelayakan bisnis merupakan suatu evaluasi terhadap kelayakan suatu ide perusahaan.

## J. Sumber Pendapatan Diluar Petani Padi

Sumber pendapatan petani selain usahatani padi sawah di Desa Sipodeceng kategori petani pemilik penggarap adalah beternak sapi, petani penggarap yaitu beternak sapi, dan petani pemilik petugas syara'.

1. Total pendapatan petani pemilik penggarap Rp. 42.291.000, dan total pendapatan non pertanian rata-rata Rp. 13.000.000. Jadi total pendapatan rumah tangga adalah Rp 55.291.000 pertahun.

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan usahatani padi}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{42.291.000}{55.291.000} = 76,49\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Non Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan non usahatani}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{13.000.000}{55.291.000} = 23,51\%\end{aligned}$$

Kontribusi usahatani padi sawah petani pemilik penggarap terhadap pendapatan rumah tangga 76,49 % dengan kategori sangat baik. Adapun kontribusi non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga 23,51 % dengan tingkat kontribusi sedang. Kontribusi adalah sumbangan atau partisipasi yang diberikan seseorang atau sebuah kelompok dalam mencapai tujuan. bisa berupa ide, tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya yang memberikan nilai tambah atau manfaat bagi orang lain atau lingkungan sekitar. menunjukkan jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya, penanaman padi memberikan kontribusi besar. sesuai dpenelitian yang menunjukkan penanaman padi memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga dibandingkan jenis pendapatan lainnya (Ira dan Puspitasari, 2021).

2. Total pendapatan petani penggarap Rp. 19.068.250, dan total pendapatan non pertanian rata-rata Rp. 10.000.000. Jadi total pendapatan rumah tangga adalah Rp 29.068.250 pertahun.

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan usahatani padi}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{19.068.250}{29.068.250} = 65,60\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Non Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan non usahatani}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{10.000.000}{29.068.250} = 34,40\%\end{aligned}$$

Kontribusi usahatani padi sawah petani penggarap terhadap pendapatan rumah tangga 65,60 % dengan kategori sangat baik. Adapun kontribusi non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga 34,40 % dengan tingkat kontribusi cukup baik. Kontribusi adalah sumbangan atau partisipasi yang diberikan seseorang atau sebuah kelompok dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan menunjukkan jika dibandingkan sumber pendapatan lainnya, penanaman padi memberikan kontribusi. penelitian (Maluhima *et al.*,

2020) menemukan penanaman padi di Desa Amongena II, Kecamatan Langowan Timur, Kabupaten Minahasa memberikan kontribusi 53% terhadap pendapatan rumah tangga.

3. Total pendapatan petani pemilik Rp. 20.813.000, dan total pendapatan non pertanian rata-rata Rp. 7.000.000. Jadi total pendapatan rumah tangga secara keseluruhan adalah Rp 27.813.000 pertahun.

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan usahatani padi}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{20.813.000}{27.813.000} = 74,83\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Kontribusi Non Usahatani} &= \frac{\text{pendapatan non usahatani}}{\text{jumlah pendapatan rumah tangga}} \times 100 \\ &= \frac{7.000.000}{27.813.000} = 25,17\%\end{aligned}$$

Kontribusi petani pemilik usahatani padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga 74,83 % dengan kategori sangat baik. Adapun kontribusi non usahatani terhadap pendapatan rumah tangga 25,17 % dengan tingkat kontribusi sedang. Kontribusi adalah sumbangan atau partisipasi yang diberikan seseorang atau sebuah kelompok dalam mencapai tujuan. Hal ini bisa berupa ide, tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya yang memberikan nilai tambah atau manfaat bagi orang lain atau lingkungan sekitar. menunjukkan jika dibandingkan sumber pendapatan lainnya, usahatani padi memberikan kontribusi besar. Menurut penelitian (Muharamdani et al., 2024), pendapatan usahatani padi di Desa Sumber Sari memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga berkisar antara -1,50% - 100%, dengan rata-rata 50,26%. menunjukkan 50,26% pendapatan keluarga petani padi berasal dari usahatani padi. petani penggarap merupakan petani pemilik lahan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan rumah tangga dari usahatani padi (76,49%), yang merupakan tingkat kontribusi yang sangat baik.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan petani pemilik penggarap di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat memberikan kontribusi yang sangat baik yaitu 76,49% terhadap pendapatan rumah tangga petani melalui usahatani padi. Petani penggarap di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat memberikan kontribusi yang sangat baik yaitu 65,60%. Sedangkan petani pemilik dapat memberikan kontribusi besar yaitu 74,83% terhadap pendapatan keluarga petani.

## **SARAN**

Adapun saran yaitu untuk memperbesar produksi usaha tani padi responden sebaiknya mengembangkan dan mempergunakan kelompok tani agar lebih mudah dalam mendapatkan informasi-informasi dan ilmu pengetahuan terbaru tentang dunia pertanian di Indonesia. Untuk pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang agar lebih memperhatikan kondisi petani dan lebih solutif terhadap masalah-masalah yang dihadapi petani sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, I. M. (2021). *Analisis pendapatan usahatani padi sawah Oryza Sativa l. studi kasus: gapoktan resmi lestari di Desa Sukaresmi Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Bara*. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aziza, U., Zakiah, Z. dan Safrida, S. (2022). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 7(1), 111–120.
- Fahrian, D. (2020). Analisis Perilaku Biaya Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Developer (Studi Kasus Perusahaan Developer di Sidoarjo). *Greenomika*, 2(1), 55–61.
- Fitriah, C. I. dan Sofyan, S. (2018). Analisis pendapatan ushatani padi berdasarkan status penguasaan lahan sawah irigasi di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 3(4), 429–441.

- Haizah, H., Rusdi, M. dan Syarifuddin, H. (2019). Pengaruh Kualitas Pelayanan Publik Terhadap Kepuasan Masyarakat Di Kantor Kelurahan Marawi Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 7(3), 82–87. <https://doi.org/10.51817/prj.v7i3.373>
- Harnanto. (2019). *Dasar Dasar Akuntansi* (Andi).
- Harvian, B. D. dan Mulyatno Setiawan, B. (2019). Kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga pada petani anggota gapoktan tani makmur Kecamatan Demak Kabupaten Demak. *Jurnal Sungkai Universitas Pasir Pengaraian*, 7(2), 74–80.
- Ibrahim, R., Halid, A. dan Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176–181.
- Ifgangani, T., Antara, M. dan Damayanti, L. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Produksi Sawah Padi di Desa Uetoli Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 26(2), 111–122.
- Ira, I. P. dan Puspitasari, M. S. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumahtangga Di Kecamatan BTS Ulu Kabupaten Musi Rawas. *Journal of Food System and Agribusiness*, 99–106.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J. dan Warfield, T. D. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Volume 1*. Salemba Empat.
- Kurniawan, D. (2017). Analisis Perilaku Biaya: Suatu Studi Komparasi Konsep Teoretis Dan Praktik Pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost). *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 1(1), 1–24.
- Listiani, R., Setiadi, A. dan Santoso, S. I. (2019). Analisis pendapatan usahatani pada petani padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.

- Lubis, J. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Sayuran Di Kabupaten Karo Sumatera Utara. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 6(1), 1–8.
- Maluhima, S., Memah, M. Y. dan Sendow, M. M. (2020). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Desa Amongena Ii Kecamatan Langowan Timur Kabupaten Minahasa (Contribution of Rice Farming to Farmer's Family Income in Amongena II Village, East Lan-gowan District, Minahasa Regency). *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis Dan Pengembangan Pedesaan)*, 1(4).
- Manatar, M. P., Laoh, E. H. dan Mandei, J. R. (2017). Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 55–64.
- Mashuri, M., Eryana, E. dan Ezril, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pedagang Pasar Sukaramai Di Kecamatan Bengkalis. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(1), 138–154.
- Muharamdani, M. R., Drianti, A. dan Syahrani, S. (2024). Kontribusi Usahatani Padi Sawah Terhadap Pendapatan Usahatani Keluarga Di Desa Sumber Sari. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(10), 22–31.
- Niasarah, K., Aryani, D., Lifianthi, L., Rosana, E. dan Malini, H. (2023). Faktor-Faktor Mempengaruhi Penurunan Pendapatan Petani Padi Tadah Hujan Akibat Pandemi Covid-19 di Desa Sungai Dua Kabupaten Banyuasin. *Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 11(1), 683–695.
- Nugraha, C. H. T. dan Maria, N. S. B. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani padi (studi kasus: kecamatan godong, kabupaten grobogan). *Diponegoro Journal of Economics*, 10(1).
- Olo, M. E. dan Pakasi, C. B. D. (2018). Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Mapanget Kecamatan Talawaan Minahasa Utara. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 14(2), 247–254.



- Pebriantari, N. L. A., Ustriyana, I. N. G. dan Sudarma, I. M. (2016). Analisis pendapatan usahatani padi sawah pada program gerbang pangan serasi Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 5(1), 1–11.
- Prasetya Adi, A., Sri Handayani, F. dan Setiono. (2016). Analisis kelayakan investasi dan optimalisasi komposisi jumlah tipe rumah untuk mendapatkan keuntungan optimum pada perumnas Jeruk Sawit Permai Karanganyar. *E-Jurnal MATRIKS TEKNIK SIPIL*, 4, 1238–1240. <https://jurnal.uns.ac.id/matriks/article/view/37057>
- Prawira, A. D., Rantung, V. V, Sondakh, M. L. dan Pangemanan, L. R. J. (2015). Proporsi Pengeluaran Petani Padi Sawah Di Desa Mopuya Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Cocos*, 6(4).
- Roem, R., Wahyudin, A., Nurmala, T., Wiratmo, J. dan Wicaksono, F. Y. (2018). Potensi Penurunan Produksi Padi Akibat Variabilitas Curah Hujan di Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 46(2), 161–168.
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya*.
- Saputra, A. (2020). Factors Affecting the Opinion of Rice Farmers in Pulau Hanaut District, Kab. East Waringin City. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universitas Palangka Raya: GROWTH*, 6(2), 115–132.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D. dan Biyanto. (2017). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat.
- Sondakh, C., Tangkere, E. G. dan Benu, N. M. (2023). Analisis Perbandingan Pendapatan Padi Sawah Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan Di Desa Mogoyungung Satu Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 465–476.
- Sugiarto. (2002). *Management Produksi (Pengendalian Produksi)* (Pt Gramedi).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet.1). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (Cet.1). Alfabeta.

- Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatan kaos pada remaja di Gresik. *Paradigma*, 5(3).
- Suparyanto. (2016). *Kewirausahaan: konsep dan realita pada usaha kecil* (Cet.3). Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.
- Surya, L. dan Kholik, N. (2020). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam: Ulasan Pemikiran Soekarno*. Edu Publisher.
- Tamplin. (2021). *Dasar Penyusutan*.
- Tjahjono, A. (2009). *Akuntansi Suatu Pengantar 2*. Ganbika.
- Zaman, Nurlina, Simarmata, Permatasari, Utomo, Amiruddin dan Zulfiyana. (2021). *Manajemen Usahatani*. Yayasan Kita Menulis.